

Analisis Framing pada Peraturan Keikutsertaan Tunagrahita sebagai Pemilih pada Pemilu 2019 di detik.com

Annisa Putri¹, Reni Nuraeni, Ph.D²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: annisaptri@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezn_ns@yahoo.com²

ABSTRAK

Berkaitan dengan hak sipil disabilitas, pada Pemilu 2019, KPU memasukkan para penyandang tunagrahita atau disabilitas mental sebagai pemilih. Keputusan tersebut dilakukan atas hasil rekomendasi dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) setelah pada pemilu sebelumnya penyandang disabilitas mental tidak termasuk pada daftar pemilih. Pengajuan rekomendasi tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya penyelamatan hak politik, bahwa tunagrahita atau disabilitas mental ini tetap harus didata sebagai pemilih. Namun dengan adanya isu tersebut, isu disabilitas bisa dibingkai dan dapat memberikan stereotype negatif yaitu berupa marginalisasi pada penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti membahas seperti apa pemilih tunagrahita dipahami oleh detik.com, apakah secara negatif atau positif, atau dengan bias yang lain. Peneliti menggunakan framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat pembingkai berita dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa detik.com menonjolkan pihak KPU sebagai sebagai pihak yang secara positif mengikutsertakan para pemilih tunagrahita dan menunjukkan pemaknaan yang negatif dilihat dari pengambilan sudut pandang politisi dan orang penting yang menonjolkan respon negatif terhadap para pemilih tunagrahita serta penggunaan istilah penyebutan bagi penyandang disabilitas mental. Kesimpulan dari penelitian ini adalah detik.com lebih menunjukkan keberpihakan pada pihak otoritas serta menekankan pemaknaan dan pandangan negatif terhadap pemilih tunagrahita.

Kata kunci : Pemilih tunagrahita, KPU, Pemilu 2019, Analisis Framing.

ABSTRACT

Related to disabilities civil rights, on Pemilu 2019, KPU including people with mental disabilities as a voter. Those decision is done as a result of recommendation of Bawaslu after on previous election people with mental disabilities is not included as a voter. Those recommendation submission is taken as one of an attempt to political rights redemption that people with mental disabilities need to be included as a voter. However with those issues, disabilities issues can be framed and could give a negative stereotypes such as marginalization towards people with disabilities. In this research, researcher would like to criticize how detik.com interpret mental disabilities voter, is it negative or positive, or with another bias. Researcher is using Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki who perceive news framing from syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. In this researcher is using constructivist paradigm and qualitative research method. The result showed that detik.com accentuates KPU as positive sides to including people with mental disabilities voter and shows negative interpretation from a viewpoint of politician and important figure who shares negative responds towards people with mental disabilities vote, and also the use of terms about people with mental disabilities. The conclusion of this research is detik.com shows alignments towards authority and also emphasize interpretation and negative viewpoint towards people with mental disabilities voter.

Keywords: People with mental disabilities voter, KPU, Pemilu 2019, Framing Analysis.

1. PENDAHULUAN

Media massa di Indonesia terkait tentang pemberitaan isu disabilitas masih bergantung pada pembingkai orang-orang yang tidak berdaya, perlu dikasihani dalam setiap kegiatannya, atau dianggap hebat serta istimewa saat melakukan sesuatu dibandingkan dengan keadaan fisik serta psikologis penyandang disabilitas. Selain itu berdasarkan bbc.com, kondisi

pemberitaan baik nasional maupun internasional tentang keberadaan difabel masih memosisikannya hanya sebagai objek sosial, tidak pernah sebagai subjek (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47270037>, diakses 8 Desember 2019).

Pemberitaan tentang disabilitas pun tidak banyak diberitakan. Berdasarkan kompas.com, menurut catatan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) hanya terdapat 89 pemberitaan dari 2011 hingga 2016 (Apsy & Hasfi, 2020:102). Selain minim diberitakan, dalam memberitakan isu disabilitas media juga jarang mengangkat bidang lain seperti yang terjadi di media online Solopos. Solopos telah secara sengaja memunculkan topik disabilitas dengan cakupan edar yang besar. Namun meskipun telah memunculkan isu disabilitas, dari segi frekuensi Solopos masih belum optimal mengangkat pemberitaan baik tentang kesetaraan para penyandang disabilitas atau isu disabilitas secara keseluruhan dibandingkan dengan berita bidang lain. Selain itu, media online Solopos tidak mempunyai halaman khusus yang memuat berita difabel (Priyono, 2014:42). Berdasarkan remotivi.com (2019), Tempo.co memiliki rubrik khusus tentang disabilitas yaitu difabel.tempo.co, namun berita-berita yang ada di difabel.tempo.co masih kurang dalam memberitakan aspek struktural seperti kebijakan pemerintah maupun hak sipil disabilitas (<http://www.remotivi.or.id/amatan/536/Mendengar-Difabel-Melalui-Tempo.co>, diakses 2 Februari, 2020).

Berkaitan dengan hak sipil disabilitas, pada Pemilu 2019, KPU memasukkan para penyandang tunagrahita atau disabilitas mental sebagai pemilih. Keputusan tersebut dilakukan atas hasil rekomendasi dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) setelah pada pemilu sebelumnya penyandang disabilitas mental tidak termasuk pada daftar pemilih. Pemilih tunagrahita yang terdaftar sebagai pemilih bisa menggunakan hak pilihnya dan diperlukan pendamping pada saat melakukan pemilihan (<https://news.detik.com/berita/d-4300517/kpu-akan-masukkan-tunagrahita-dalam-daftar-pemilih-pemilu>, diakses 2 Februari 2020). Rekomendasi tersebut telah sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi (MK) nomor 135 tahun 2015, pasal 5 ayat (3) yang memaksudkan bahwa pemilih penyandang disabilitas mental bisa menggunakan hak pilihnya sepanjang tidak mengalami gangguan jiwa atau ingatan yang permanen. Pengajuan rekomendasi tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya penyelamatan hak politik, bahwa tunagrahita atau disabilitas mental ini tetap harus didata sebagai pemilih. (<https://news.detik.com/berita/d-4310343/rekomendasikan-tunagrahita-masuk-dpt-bawaslu-sesuai-putusan-mk>, diakses 2 Februari 2020).

Namun dengan adanya isu tersebut, disisi lain, tunagrahita yang masuk ke daftar pemilih ini dilihat memerlukan standar dari bidang medis. Menurut Fadli Zon, orang yang telah dinyatakan memiliki gangguan mental oleh dokter tidak dimasukkan sebagai pemilih karena alasan tidak bisa menentukan pilihan. Isu pemasukan tunagrahita sebagai pemilih tanpa standar medis menurutnya bisa menimbulkan masalah yang tidak perlu. (<https://news.detik.com/berita/d-4313022/tunagrahita-bisa-memilih-fadli-zon-minta-ada-standar-medis>, diakses 2 Februari 2020). Selain itu, anggapan tidak perlunya memasukkan pemilih tunagrahita kedalam daftar pemilih karena tidak sesuai dengan syarat pemilih yaitu sehat jasmani dan rohani (<https://www.suara.com/news/2019/03/02/010000/audiensi-dengan-kpu-fui-persoalkan-pemilih-tunagrahita>, diakses 2 Februari 2020) serta menjadi potensi kecurangan dalam pemilu jika memperbolehkan tunagrahita atau disabilitas mental untuk menggunakan hak pilihnya (<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/15/09404111/diprotos-kubu-prabowo-ini-penjelasan-pemilih-tunagrahita-berdasar-putusan-mk?page=all>, diakses 2 Februari 2020).

Dalam media online, isu disabilitas bisa dibingkai dan dapat memberikan stereotype negatif yaitu berupa marginalisasi pada penyandang disabilitas. Hal ini berdasarkan penelitian pada Suaramerdeka.com, pada penelitiannya pihak yang ditonjolkan dengan kuat dalam berita isu disabilitas adalah yang bukan penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas digambarkan sebagai pihak yang berlawanan yang ditunjukkan dengan penggunaan istilah seperti difabel, penderita, dan autisme dalam konteks yang kurang tepat. Sedangkan pihak lain dalam berita seperti lembaga kantor, acara, tokoh politik, dan selebriti, menjadi pihak yang lebih aktif dan memperlihatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang marginal (Apsy & Hasfi, 2020:105).

Framing kelompok disabilitas ini pun terjadi pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam media online. Detik.com membingkai ODGJ secara negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan headline berita yang diarahkan negatif dan sumber-sumber berita tersebut banyak yang berasal dari non-ahli kejiwaan. ODGJ pun dianggap sebagai pihak pelaku kriminalitas, berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan tidak kompeten dalam menegakkan haknya sebagai warga negara. Detik.com melihat isu ODGJ tersebut hanya sebatas nilai berita dan semakin memperkuat pandangan masyarakat yang sudah ada (Mutumanikam & Rahmiaji, 2020:10). Padahal media memiliki kekuatan untuk menghilangkan mitos dan keyakinan yang mengakar mengenai masalah disabilitas dan penyandang disabilitas di Indonesia. Mereka juga dapat meningkatkan kesadaran di kalangan penyandang disabilitas maupun masyarakat mengenai hak penyandang disabilitas (ILO, 2014:23).

Peneliti melakukan observasi awal untuk melihat jumlah berita yang dimuat oleh detik.com dan media online lainnya berkaitan dengan topik tunagrahita atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pada rentang waktu masa Pemilu 2019, terhitung dari November 2018 hingga April 2019.

Tabel 1.1

Perbandingan Jumlah Berita Tunagrahita

Media Online	Jumlah Berita
Detik.com	67 Berita
Kompas	12 Berita
Tribunnews	22 Berita

Sumber : Olahan penulis

Berdasarkan data tersebut, detik.com menjadi salah satu media online yang memuat berita tentang pemilih tunagrahita atau ODGJ lebih banyak dibandingkan Kompas.com dan Tribunnews, yaitu sebanyak 67 berita mulai dari November 2018 sampai dengan April 2019. Menurut Mutumanikam & Rahmiaji (2020:11), detik.com melihat isu ODGJ sebagai isu penting yang perlu diberitakan, melalui kuantitasnya yang lebih tinggi dibandingkan media online lainnya, yaitu 93 berita periode Januari-Maret. Menurut Mutumanikam & Rahmiaji (2020:11), detik.com melihat isu ODGJ sebagai isu penting yang perlu diberitakan, melalui kuantitasnya yang lebih tinggi dibandingkan media online lainnya, yaitu 93 berita periode Januari-Maret. Selain itu dari hasil observasi awal peneliti melihat bahwa meskipun detik.com menjadi portal berita yang memiliki kuantitas paling tinggi, 15 dari 35 berita atau hampir 42.8% masih terdapat penggunaan kata yang merendahkan dan tidak sesuai dengan penyebutan bagi disabilitas mental dengan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 8 Tahun 2016. Sehingga dalam hal ini, peneliti masih melihat terdapat permasalahan dalam memberitakan tunagrahita meskipun dalam segi kuantitas masih paling tinggi.

Oleh karena itu, dari pemaparan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah media memilih untuk menonjolkan salah satu sisi saat memberitakan tentang pemilih tunagrahita. Hal ini pun untuk mengetahui bahwa suatu peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media dengan fokus perhatian yang berbeda. Perbedaan yang ditunjukkan dari media tersebut memberikan gambaran bahwa berita dibuat melalui proses konstruksi. Untuk mengetahui bagaimana berita tentang pemilih tunagrahita ini memiliki bagian yang ditonjolkan atau disembunyikan dalam pemberitaan adalah dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyandang Disabilitas

Pengertian istilah penyandang disabilitas sudah tercantum di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016:2).

Ragam dari penyandang disabilitas diatur dalam Pasal 4 Undang-undang No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas terangkum sebagai berikut:

- a. Penyandang disabilitas fisik, kondisi fungsi gerak yang terganggu seperti amputasi, lumpuh layuh, atau kaku, paraplegi, Cerebral Palasy (CP), diakibatkan oleh stroke atau kusta, dan orang kerdil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual, fungsi pikir yang terganggu sehingga tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata seperti lambat belajar, grahita, dan down syndrome.
- c. Penyandang disabilitas mental adalah fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang memiliki gangguan, seperti psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, retardasi mental/tunagrahita dan gangguan kepribadian) dan disabilitas pada kemampuan interaksi sosial (autis dan hiperaktif).
- d. Penyandang disabilitas sensorik memiliki fungsi dari panca indera yang terganggu, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.
- e. Penyandang disabilitas ganda atau multi merupakan penyandang disabilitas dengan dua atau lebih disabilitas, hal tersebut dicontohkan seperti disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli (Pawestri, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas merupakan berbagai jenis kelainan fisik yang dapat mempengaruhi kegiatannya sehari-hari. Dalam hal ini, termasuk pada penjelasan mengenai tunagrahita yaitu keadaan keterbelakangan mental dan intelektual dibawah rata-rata dimana termasuk pada disabilitas mental dan disabilitas intelektual. Dalam penelitian, pengertian penyandang disabilitas digunakan untuk memahami konsep tunagrahita serta posisinya dalam permasalahan disabilitas terkait pemilih tunagrahita di Pemilu 2019 pada berita-berita detik.com.

2.2 Struktur Penulisan Berita

Dalam penulisan berita oleh jurnalis digunakan sebuah pola yang dapat membantu berita disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah serta cepat dipahami oleh pembaca yang terdiri dari enam unsur yaitu *what, who, when, where, why,* dan *how*. Dari memenuhi keenam unsur tersebut, fakta dalam berita dapat dibuat untuk menarik pembaca dan menjadi rujukan bagi wartawan dalam mencari berita. Selain itu, keenam unsur tersebut sering ditempatkan pada awal paragraf semisal pada jenis berita *straight news* (berita langsung).

Selain rumus unsur penulisan berita tersebut, dalam menulis berita terdapat model penyajian beritanya. Model penulisan berita ini lebih dipengaruhi oleh visi dan misi surat kabar terkait serta target pembaca yang sudah ditetapkan. Namun, kesamaan dalam penulisan berita terletak pada pola yang selalu digunakan, yaitu model piramida terbalik.

Pada bagian *headline* atau judul berita memiliki dua sisi kepentingan, yaitu bagi beritanya sendiri karena tanpa judul berita akan menjadi sesuatu yang anonim, abstrak dan tidak bisa memberikan pesan. Sisi kepentingan yang lain yaitu bagi pembaca, dimana judul berita menjadi bagian yang dapat menarik minat pembaca. Dalam penulisan judul berita perlu memenuhi tujuh syarat agar dinilai sebagai judul yang baik Sumadiri, 2011:122-126), yaitu provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, menggunakan bahasa baku dan spesifik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur penulisan berita merupakan cara atau teknik dalam menulis berita yang digunakan oleh jurnalis yang berpedoman pada pertanyaan 5W+1H dan pola piramida terbalik dalam menyajikan fakta dan melaporkan peristiwa kepada khalayak. Struktur penulisan berita ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi perangkat framing yang ada pada berita detik.com pada tahap sintaksis dan skrip.

2.3 Nilai Berita

Suatu berita yang memiliki cerita atau fakta yang penting atau menarik oleh khalayak secara sederhana merupakan pengertian nilai berita. Tidak semua aspek dari sebuah peristiwa akan diberitakan, ia harus dinilai dan telah diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hal tersebut menjadi prosedur pertama dalam mengonstruksi peristiwa (Eriyanto, 2012:121). Namun, bagian “penting” dan “menarik” itu relatif sehingga secara teori terdapat delapan aspek yang menyusun nilai berita, yaitu *timeliness, impact, relevance, conflict, prominence, human interest, unusualness, dan proximity* (Wendratama, 2017:44).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai berita merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk melihat kelayakan sebuah berita dan juga menjadi instrument konstruksi peristiwa yang dilakukan oleh wartawan. Dalam penelitian ini, nilai berita berfungsi untuk membantu menjelaskan berita-berita yang dipilih untuk dianalisis pada media online detik.com.

2.4 Jurnalistik Foto

Foto jurnalistik merupakan pelaporan yang menggunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Kobre (1991:viii, dalam (Gani & Kusumalestari, 2019:47) menjelaskan bahwa pelaporan dalam bentuk visual tersebut dapat menginterpretasikan berita lebih baik daripada bentuk tulisan. Selain itu, foto jurnalistik pun bukan hanya sebagai suatu foto yang dimuat dalam surat kabar. Foto jurnalistik memiliki karaktersitik yang ditunjukkan yaitu memiliki nilai berita dan menarik bagi pembaca serta terdapat informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Dalam penulisan berita, nilai berita menjadi dasar apakah suatu peristiwa layak atau tidak dijadikan sebuah berita. Nilai berita ini menjadi unsur pendukung pula dalam menghasilkan foto jurnalistik. Foto yang dimuat perlu untuk sesuai dengan headline berita. Menurut Sumandiri (2011:80, dalam Gani & Kusumalestari, 2019:49-59) ada sebelas unsur nilai berita dan unsur inipun mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, yaitu 1) keunikan, 2) kebaruan, 3) akibat, 4) aktual, 5) kedekatan, 6) informasi, 7) konflik, 8) orang penting, 9) ketertarikan manusiawi, 10) kejutan, dan 11) seks.

Memuat foto jurnalistik dalam berita tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi pada berita kepada khalayak, dapat juga berfungsi untuk menunjukkan sisi lain dari orang yang diberitakan, membuat berita lebih menarik, serta dapat menyingkat berita tanpa mengurangi maknanya.

Dalam penelitian, foto jurnalistik digunakan untuk mengetahui relevansi penggunaan foto dengan berita serta fungsi foto jurnalistik lainnya yang ada pada detik.com.

2.5 Konstruksi Realitas Media

Konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan proses sosial yang digambarkan melalui tindakan atau aksi, dimana individu secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami serta dimiliki secara subjektif (Bungin, 2015:13). Untuk memahami realitas sosial, George Simmel (Veeger, 1993:91) menjelaskan realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu dan ‘ada’ secara subjektif dikarenakan diyakini ‘ada’ dalam diri sendiri.

Proses konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, yaitu menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan tahap konfirmasi (Bungin, 2015:195-201). Tahap persiapan materi

konstruksi, terdapat hal-hal penting dalam penyiapan materi konstruksi bagi media massa untuk memposisikan diri, yaitu keberpihakan media massa pada pemerintah, pada kapitalis, dan pada kepentingan umum. Tahap sebaran konstruksi dilakukan melalui strategi media massa masing-masing, namun prinsip utamanya adalah real time. Di media massa elektronik, konsep real time tersebut berbeda dengan media cetak, yaitu pada saat berita disebarkan, seketika itu juga berita sampai pada khalayak. Tahap ketiga adalah pembentukan konstruksi realitas. Pada tahap ini, berita yang sudah sampai pada khalayak akan terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat. Tahap keempat adalah konfirmasi. Pada tahap ini, media massa ataupun khalayak memberi argumentasi dan tanggungjawab (akuntabilitas) saat memilih untuk terlibat dalam proses konstruksi.

Kajian mengenai konstruksi realitas media massa ini digunakan dalam penelitian untuk membantu memahami proses konstruksi yang dilakukan oleh detik.com.

2.6 Pembentukan Berita

Berita menurut Fishman (Eriyanto, 2012:116) tidak dilihat apakah penggambaran atau distorsi realitas. Hal tersebut dikarenakan keadaan realitas ini tidak memiliki arti secara riil di luar diri wartawannya, melainkan sebagai bentuk praktik kerja wartawan dalam organisasi untuk memproduksi berita. Oleh karena itu, berita adalah hasil dari apa yang pembuat berita buat.

Sebagai sebuah konstruksi, wartawan memilih peristiwa yang penting dan memiliki nilai berita. Selain nilai berita, ada yang disebut sebagai kategori berita untuk membantu wartawan dalam menganggap berita tersebut tidak hanya memiliki unsur penting. Secara umum, Tuchman (Eriyanto, 2012:126) menyebutkan bahwa terdapat lima kategori berita yang digunakan oleh wartawan, yaitu hard news, soft news, spot news, developing news, dan continuing news.

Pembentukan berita dalam penelitian digunakan untuk mengetahui kategori berita yang ada di detik.com mengenai pemilih tunagrahita saat Pemilu 2019.

2.7 Analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Pan dan Kosicki melihat analisis framing sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model ini membatasi analisisnya pada isi media dan memandang media sebagai ruang diskusi publik. Dimana analisis framing ini untuk melihat bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa, bagaimana partisipan politik melakukan pemaknaan dan konstruksi terhadap peristiwa tersebut. Model ini juga melihat framing sebagai bagian dari bagaimana publik menafsirkan isu-isu atau kebijakan politik tertentu (Eriyanto, 2012:290).

Dalam pendekatan model ini, perangkat framing terbagi kedalam empat struktur yang terdiri dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 295-304).

Berdasarkan pemaparan perangkat framing dari Pan dan Kosicki, maka dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana detik.com mengonstruksi peristiwa tentang pemilih tunagrahita.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Neuman (dalam Manzilati, 2017:1) adalah kerangka berpikir secara umum tentang teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isi utama, desain penelitian, dan urutan-urutan metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Creswell (2016:7) menggunakan istilah pandangan-dunia (worldviews) yang berarti sebagai dasar yang dipercayai dan dipegang kukuh untuk dijadikan panduan oleh peneliti dalam menentukan sebuah tindakan dan orientasi umum terhadap dunia dan sifat penelitian. Dalam penelitian ini, analisis framing termasuk dalam kategori paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini memiliki pandangan sendiri terhadap media serta teks berita (Eriyanto, 2012:15). Paradigma konstruktivis memiliki penilaian sendiri terhadap media, wartawan dan berita. Suatu fakta/peristiwa yang ada pada berita merupakan hasil konstruksi. Hal ini dikarenakan adanya konsep subjektif wartawan. Realitas yang ada dalam berita merupakan hasil konstruksi dan pandangan tertentu. Selain itu, media berperan sebagai agen konstruksi.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dikarenakan dalam penelitian ini, berita detik.com diposisikan sebagai produk konstruktivis dalam menafsirkan peristiwa pemilih tunagrahita pada Pemilu 2019 yang ditunjukkan kepada khalayak, bukan hanya melihat media sebagai pihak yang hanya memberikan pesan.

3.2 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada pandangan-dunia transformatif (Creswell, 2016:7) berusaha meneliti suatu isu yang berhubungan dengan penindasan individu-individu tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, berpikir secara induktif membantu mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2011:6).

Selanjutnya, pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan analisis framing menggunakan model Pan dan Kosicki. Dalam analisis framing, peneliti akan menganalisis yang termasuk kepada unit yang diamati berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data-data yang telah terkumpul baik berupa kata-kata dan gambar yang ada dalam berita di detik.com akan dianalisis secara teks media framing sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana detik.com menggunakan perangkat-perangkat framing tersebut dalam menafsirkan dan membentuk pandangan tentang pemilu tunagrahita.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Detik.com merupakan portal berita dan artikel di Indonesia serta hanya ada dalam edisi online. Portal berita ini didirikan pada 9 Juli 1998 yang diinisiasi oleh Budiono Darsono (mantan wartawan majalah DeTik), Yayan Sopyan (mantan wartawan majalah DeTik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo.co), dan Didi Nugrahadi. Detik.com memiliki beberapa kanal atau bagian dalam portal beritanya mulai dari detiknews, detikfinance, detikhot, detikinet, detiksport, detikoto, detiktravel, detikfood, detikhealth, wolipop, dan 20detik. Objek penelitian ini adalah berita-berita tentang pemilu tunagrahita pada masa Pemilu 2019 di media online detik.com. Situasi detik.com dalam membingkai ODGJ dilakukan secara negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan headline berita yang diarahkan negatif dan sumber-sumber berita tersebut banyak yang berasal dari non-ahli kejiwaan. ODGJ pun dianggap sebagai pihak pelaku kriminalitas, berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan tidak kompeten dalam menakses haknya sebagai warga negara. detik.com melihat isu ODGJ tersebut hanya sebatas nilai berita dan semakin memperkuat pandangan masyarakat yang sudah ada (Mutumanikam & Rahmaji, 2020:10).

3.4 Definisi Konsep

Berikut adalah definisi konsep-konsep yang peneliti gunakan sebagai variabel penelitian :

- a. Analisis framing Pan dan Kosicki merupakan model framing yang membatasi analisisnya pada suatu isu kebijakan yang dikonstruksikan atau dinegosiasikan. Dalam menganalisisnya dihubungkan dengan perangkat framing seperti headline, sumber, penggabungan proposisi atau kalimat. Dalam menggunakan model ini, pendekatannya dilakukan berdasarkan empat struktur skema framingnya, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2012:295).
- b. Berita merupakan laporan peristiwa yang dipublikasi melalui media massa dimana peristiwa tersebut dilihat apakah mengandung nilai berita (Romli dalam (Hikmat, 2018:148) sehingga bisa layak untuk dimuat di media massa baik cetak, penyiaran, atau elektronik.
- c. Tunagrahita merupakan penyandang disabilitas intelektual dan mental, dimana fungsi pikir yang terganggu sehingga tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016:2). Penggunaan istilah penyandang disabilitas merupakan istilah yang telah diperbarui dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 untuk digunakan.

3.5 Unit Analisis Penelitian

Berita-berita detik.com yang digunakan untuk analisis penelitian merupakan berita pada masa Pemilu 2019 yang berkaitan dengan pemilu tunagrahita. Hasil search kata kunci "Pemilih tunagrahita" di detik.com, terdapat 24 berita yang berkaitan dengan pemilu tunagrahita pada Pemilu 2019 dari kurun waktu November 2018-April 2019. Berita yang dipilih oleh peneliti adalah sebanyak enam berita untuk dianalisis. Alasan memilih enam berita tersebut adalah berita satu dan dua untuk melihat bagaimana sudut pandang awal detik.com saat kebijakan KPU untuk memasukkan pemilu tunagrahita sebagai DPT muncul, selanjutnya berita untuk melihat bagaimana sudut pandang dari politisi, dan pemilihan berita yang terakhir untuk melihat bagaimana sudut pandang situasi pemilu tunagrahita terkait kebijakan tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan memilih secara sengaja (purposefully select) partisipan serta lokasi penelitian yang dapat membantu peneliti dalam memahami masalah penelitian (Creswell, 2016:253). Penelitian kualitatif perlu mengumpulkan berbagai jenis data serta menggunakan waktu seefektif mungkin di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan kajian-kajian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu menganalisis framing dari berita-berita di detik.com tentang pemilu

tunagrahita. Berita-berita tersebut yang berisikan baik teks maupun gambar disesuaikan oleh peneliti mana yang relevan dengan objek yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan pemberitaan soal pemilih tunagrahita.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Berdasarkan model tersebut terdapat empat struktur yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Masing-masing dari struktur tersebut memiliki unit yang diamati.

Data-data berupa kajian pustaka, teks dan gambar pada berita-berita terkait pemberitaan pemilih tunagrahita akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan struktur skema tersebut. Teks berita-berita di detik.com oleh peneliti akan dianalisis mulai dari headline, lead, latar informasi, sumber berita, hingga penutupnya untuk mendapatkan hasil analisis dari skema berita sehingga peneliti dapat mengetahui cara wartawan dalam menyusun pemberitaan tentang pemilih tunagrahita.

Selanjutnya teks-teks berita di detik.com juga dianalisis berdasarkan 5W + 1 H (what, when, where, why who, how) untuk mengetahui kelengkapan beritanya. Analisis semakin terperinci pada setiap paragraf, proposisi, kalimat, hingga hubungan antar kalimatnya untuk mendapatkan hasil analisis mengenai detail, koherensi, bentuk kalimat serta kata ganti yang digunakan wartawan dalam menulis pemberitaan tersebut.

Kata, idiom, gambar hingga grafik yang digunakan detik.com juga dikaitkan dengan perangkat framing leksikon atau penggunaan kata, grafis, dan metafora atau kata kiasan dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang ditekankan atau yang disembunyikan oleh detik.com saat memberitakan soal pemilih tunagrahita.

Setelah mendapatkan pemaparan mengenai hasil berita yang ada pada detik.com, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengaitkan berita-berita pada detik.com dengan teori konstruksi realitas media. Pada pembahasan tersebut peneliti dapat mengetahui seperti apa konstruksi yang dilakukan detik.com terkait berita-berita yang sudah dianalisis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan unsur sintaksis keenam berita tersebut, empat berita memiliki memiliki *headline* yang tidak representatif atau tidak diambil langsung dari teras beritanya. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis detik.com tidak menonjolkan informasi yang dianggap penting terkait pemilih tunagrahita pada judul beritanya. Seperti contoh pada berita kelima, detik.com memberikan judul “Begini Situasinya Jika Tunagrahita Simulasi Pencoblosan di Ponorogo”. Judul tersebut ditulis tidak jelas informasinya mengenai situasi simulasi pencoblosan bagi pemilih tunagrahita, sehingga fakta terkait pemilih tunagrahita ini tidak ditonjolkan. Hal tersebut pun terjadi pula di berita kedua, dimana judul yang digunakan yaitu “Begini Cara Bawaslu Awasi Pemilih Tunagrahita” dimana informasi-informasi yang berkaitan dengan pemilih tunagrahita dikaburkan dan tidak ditonjolkan secara jelas.

Melihat narasumber yang dipilih, empat berita detik.com memilih dua narasumber dalam beritanya, sedangkan dua berita lainnya hanya memiliki satu narasumber. Narasumber yang dipilih banyak diambil dari pihak yang berkaitan dengan Pemilu, sehingga detik.com lebih banyak menggunakan narasumber otoritas. Narasumber otoritas yang dipilih yaitu Viryan Aziz sebagai Komisioner KPU, Mochammad Afifuddin sebagai Anggota Bawaslu, Yuliana sebagai Ketua Panitia Pemungutan Suara (PPS) Desa Karangpatihan, Nita Herdianawati sebagai Komisioner KPU Divisi SDM dan Parmas, dan Addie Saputro sebagai Ketua KPU Kabupaten Bandung Barat. Narasumber otoritas ini banyak menonjolkan mengenai fakta dari kebijakan pemilih tunagrahita dan persiapan yang diusahakan untuk para pemilih tunagrahita. Sedangkan, pada berita ketiga dan keempat, detik.com mengambil narasumber primer dari pihak politisi dan lembaga lainnya yaitu Fadli Zon sebagai Wakil Ketua Umum Partai Gerindra dan Al-Khaththath sebagai Sekjen FUI. Narasumber primer yang dipilih oleh detik.com lebih menonjolkan fakta bahwa kebijakan memasukkan pemilih tunagrahita disebut tidak memprioritaskan pihak yang harusnya didahulukan dan akan memunculkan pula para paslon yang memiliki keterbelakangan mental turut bisa ikut serta mencalonkan diri. Dalam hal ini, dilihat dari pemilihan narasumber tersebut terlihat bahwa detik.com yang tidak memberikan ruang kepada narasumber dari pihak tunagrahita ataupun asosiasi yang berkaitan dengan penyandang disabilitas sehingga detik.com lebih banyak menggunakan narasumber otoritas.

Kemudian dari unsur teras berita, empat berita detik.com memiliki teras berita jenis *who* dimana teras jenis ini mempertimbangkan unsur pelaku sebagai unsur yang penting dan mampu menarik khalayak sebab nama dapat membuat berita atau *names makes news* (Sumadiria, 2011:129). Hal tersebut ditunjukkan seperti dalam berita ketiga dan keempat, pada teras beritanya lebih menonjolkan politisi atau lembaga besar yaitu seperti Fadli Zon sebagai Waketum Partai Gerindra dan Komisi Pemilihan Umum. Untuk latar pada keenam berita memiliki latar berita yang beragam. Pada berita kedua sampai keempat, latar berita dibentuk oleh detik.com untuk menunjukkan bahwa pemilih tunagrahita menjadi bagian yang perlu diawasi, dipertanyakan, serta mengganggu tatanan pemilu yang sudah ada dikarenakan kondisi keterbelakangan mental yang dimiliki. Untuk berita pertama, kelima dan keenam, latar berita yang dibentuk detik.com ditunjukkan sebagai bentuk usaha positif

otoritas, yaitu KPU dan petugas KPU yang bertugas di suatu daerah untuk mengikutsertakan pemilih tunagrahita dimana kebijakan tersebut dibentuk juga dari usulan pihak masyarakat sipil dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengurangi golput.

Dari struktur skrip keenam berita, hanya satu berita yang tidak lengkap unsur 5W1H, yaitu pada berita kedua dimana unsur *how* nya tidak lengkap. Untuk kelima berita lainnya, jurnalis detik.com secara lengkap membuat berita yang jelas rentetan peristiwa yang diberitakan serta sumbernya.

Dilihat dari struktur tematiknya, detik.com rata-rata memiliki satu sampai dua tema dalam beritanya. Tema tersebut berkaitan dengan judul yang ditulis oleh detik.com sehingga memperjelas apa yang ada pada judul berita. Tema yang dibahas meliputi penjelasan mengikutsertakan pemilih tunagrahita ke dalam DPT, pandangan dari politisi dan lembaga, serta persiapan menjelang pemilihan umum bagi pemilih tunagrahita.

Lalu, struktur retorik yang ada pada keenam berita, detik.com tidak sepenuhnya menggunakan istilah “tunagrahita” untuk merujuk pada para disabilitas mental. Detik.com masih menggunakan istilah atau kata yang mengandung makna peyoratif seperti “idiot”, “orang dengan gangguan jiwa”, “orang dengan keterbelakangan mental”, dan “orang gila”. Istilah peyoratif tersebut digunakan juga oleh detik.com bukan hanya pada isi berita, melainkan pada judul beritanya sehingga judul berita yang ditulis bersifat provokatif. Hal tersebut ditunjukkan seperti pada judul berita keempat yaitu “Al Khaththath: Kalau Orang Idiot Boleh Milih, Nanti Ada Capres Idiot” dan berita keenam yaitu “Siapkan TPS Keliling, KPU Bandung Barat Jemput Suara dari ODGJ”. Oleh karena itu, detik.com masih memaknai para penyandang disabilitas mental atau tunagrahita secara negatif.

Unsur retorik lainnya adalah grafis foto yang digunakan pada berita. Foto pada berita tidak hanya berfungsi sebagai penegas tetapi bisa berupa mengkomunikasikan berita, menarik perhatian, menonjolkan orang yang diberitakan, menyingkat berita, hingga sebagai penghias berita (Gani & Kusumalestari, 2019:46). Pada berita pertama, detik.com memilih foto Gedung KPU dengan spanduk Pemilu 2019 untuk mengkomunikasikan berita yang berkaitan dengan Pemilu 2019 yang akan datang. Hal tersebut pun dapat menunjukkan berita *hard news* karena memiliki aktualitas (Eriyanto, 2012:127-130). Foto pada berita kedua dipilih oleh detik.com agar sesuai dengan institusi yang berkaitan dengan berita tersebut, namun tidak mendukung judul yang membahas mengenai pemilih tunagrahita. Berita ketiga dan keempat menggunakan foto narasumber primer, yaitu Fadli Zon sebagai Waketum Partai Gerindra dan Al-Khaththath sebagai Sekjen FUI. Foto orang yang memiliki kedudukan digunakan oleh detik.com untuk menonjolkan nilai berita nya juga yaitu orang penting dan berita yang bersifat *hard news* karena menampilkan foto saat dilakukan wawancara. Pada berita kelima, terdapat dua foto yang menunjukkan saat pelaksanaan simulasi pencoblosan bagi pemilih tunagrahita. Dalam hal ini, detik.com berusaha menunjukkan aktualitasnya pada berita sehingga memiliki foto dan berita yang *hard news* serta mengkomunikasikan beritanya. Sedangkan pada foto keenam, detik.com menggunakan foto surat suara yang hanya digunakan untuk menggambarkan topik terkait yaitu pemilu. Tetapi foto yang digunakan adalah foto surat suara yang tidak berhubungan dengan Pemilu 2019 maupun tunagrahita sebagai subjek yang dibahas pada Pemilu 2019 ini. Secara keseluruhan, foto berita yang digunakan oleh detik.com berusaha menunjukkan otoritas yang berkaitan dengan kebijakan pemilih tunagrahita. Detik.com hanya menonjolkan pemilih tunagrahita hanya pada satu berita saja, sehingga detik.com lebih menunjukkan keberpihakannya pada KPU atau orang penting yang ada pada berita bukan pada pemilih tunagrahita.

Secara keseluruhan, pembingkaihan detik.com terhadap kebijakan pemilih tunagrahita ini dilakukan oleh detik.com dengan menonjolkan pihak KPU sebagai sebagai pihak yang secara positif mengikutsertakan para pemilih tunagrahita ke dalam Pemilu 2019 meliputi pelaksanaan simulasi dan mendengarkan opini dari masyarakat sipil dan Bawaslu. Tetapi, pandangan detik.com terhadap pemilih tunagrahita menunjukkan pemaknaan yang negatif dilihat dari pengambilan sudut pandang orang penting yang menonjolkan respon negatif terhadap para pemilih tunagrahita serta penggunaan istilah penyebutan bagi penyandang disabilitas mental.

4.1 Proses Konstruksi Sosial Media detik.com

Pembingkaihan yang dilakukan detik.com mengenai kebijakan pemilih tunagrahita lebih menonjolkan KPU secara positif dari mendengarkan pendapat masyarakat serta upaya persiapan bagi pemilih tunagrahita nantinya. Selain itu, detik.com lebih menonjolkan pemaknaan negatif terhadap pemilih tunagrahita dari sudut pandang orang yang negatif pula terhadap pemilih tunagrahita dan penyebutan terhadap pemilih tunagrahita.

Dalam melakukan pembingkaihan berita oleh detik.com, terdapat beberapa tahap konstruksi yang dilakukan. Tahapan konstruksi media massa tersebut meliputi menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan tahap konfirmasi (Bungin, 2015:195-201).

Tahap pertama yaitu menyiapkan materi konstruksi. Pada bulan November 2018, berita mengenai rencana memasukkan pemilih tunagrahita ke dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) oleh Komisi Pemilihan Umum mulai diberitakan. Topik ini termasuk ke dalam isu yang penting diberitakan karena pada saat itu masih dalam masa-masa kampanye dan persiapan pemilu dari KPU, yaitu tanggal 23 September 2018 sampai 13 April 2019. Selain itu, isu

ini memiliki keterkaitan dengan kebijakan baru yang pada Pemilu sebelumnya belum ada atau diberlakukan, yaitu pemilih tunagrahita yang masuk ke dalam DPT. Isu ini juga berkaitan dengan pemberitaan mengenai disabilitas dan pemenuhan hak memberikan suara saat Pemilu nantinya tanggal 17 April 2019. Setelah mengetahui bahwa berita mengenai kebijakan memasukkan pemilih tunagrahita ke dalam DPT penting untuk dibahas, detik.com bersiap untuk memosisikan diri untuk menentukan keberpihakannya yaitu media berpihak kepada kapitalis, media berpihak kepada pemerintah, dan media berpihak kepada kepentingan umum. Berita mengenai kebijakan pemasukan pemilih tunagrahita ke dalam DPT ini dilihat detik.com sebagai berita yang perlu diberitakan karena memberikan berita terbaru mengenai DPT Pemilu 2019.

Tahap kedua adalah sebaran konstruksi. Sebaran konstruksi yang dilakukan oleh detik.com dilakukan secara *real time* di media elektronik. Dalam hal ini, detik.com terus memperbaharui beritanya mulai dari 22 November 2018 hingga 12 April 2019.

Ketiga merupakan tahap pembentukan realitas. Dalam hal ini detik.com menetapkan bahwa kebijakan pemilih tunagrahita memiliki unsur kontra yang bisa diangkat, yaitu pandangan negatif dari politisi dan orang penting atau berkedudukan lainnya mengenai pemilih tunagrahita. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada pandangan Fadli Zon sebagai yang berpendapat bahwa pemilih tunagrahita yang bisa memilih bisa menyebabkan perdebatan sengit dan pandangan Al Khatthath yang berpendapat bahwa tunagrahita yang dapat memilih dapat memunculkan potensi calon legislatif tunagrahita pula. Sedangkan, untuk pemberitaan pemilih tunagrahita memiliki citra dalam model *bad news* dimana objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki kesan jelek.

Tahap keempat yaitu konfirmasi. Detik.com menonjolkan fakta bahwa tunagrahita dipandang negatif sebagai pemilih yang masuk ke dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) dengan diperkuat argumntasi-argumentasi dari narasumber baik dari primer maupun otoritas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Dilihat dari struktur sintaksis, detik.com membingkai kebijakan memasukkan pemilih tunagrahita ke dalam DPT dengan judul berita yang dibuat tidak representatif atau tidak diambil dari teras beritanya sehingga tidak menonjolkan pemilih tunagrahita melainkan KPU, politisi, serta orang penting lainnya. Narasumber dari detik.com banyak dari pihak yang berkaitan dengan Pemilu, sehingga detik.com lebih banyak menggunakan narasumber otoritas. Narasumber otoritas yang dipilih yaitu Viryan Aziz sebagai Komisioner KPU, Mochammad Afifuddin sebagai Anggota Bawaslu, Yuliana sebagai Ketua Panitia Pemungutan Suara (PPS) Desa Karangpatihan, Nita Herdianawati sebagai Komisioner KPU Divisi SDM dan Parmas, dan Addie Saputro sebagai Ketua KPU Kabupaten Bandung Barat. Namun, detik.com tidak ada mengambil narasumber dari pihak penyandang disabilitas. Namun, detik.com tidak ada mengambil narasumber dari pihak penyandang disabilitas dimana terlihat pula dari 29 berita lainnya yang hanya terdapat satu berita saja yang mengambil narasumber dari pemilih tunagrahita sehingga detik.com tidak banyak memberikan ruang opini dari pandangan pemilih tunagrahita.
2. Dari struktur skrip, detik.com membingkai kebijakan pemilih tunagrahita melalui unsur 5W1H tentang bagaimana kebijakan memasukkan pemilih tunagrahita dari pihak KPU, pandangan politisi dan orang penting, serta upaya KPU. Keenam unsur tersebut sudah terpenuhi, namun hanya ada satu berita yang salah satu unsurnya tidak terpenuhi.
3. Dilihat dari struktur tematik, detik.com banyak memberikan tema untuk bahasan mengenai pandangan negatif terhadap kebijakan pemilih tunagrahita yaitu dari pandangan politisi dan orang berkedudukan lain serta kendala dari pemilih tunagrahita.
4. Dari struktur retorik, detik.com tidak sepenuhnya menggunakan istilah yang sesuai dengan undang-undang atau mengandung pemaknaan yang tidak diskriminatif untuk merujuk pada para disabilitas mental. Detik.com masih menggunakan istilah atau kata yang mengandung makna peyoratif. Selain itu, grafis foto yang digunakan oleh detik.com berusaha menunjukkan otoritas yang berkaitan dengan kebijakan pemilih tunagrahita. Detik.com hanya menonjolkan pemilih tunagrahita hanya pada satu berita saja, sehingga detik.com lebih menunjukkan keberpihakannya pada KPU atau orang penting yang ada pada berita bukan pada pemilih tunagrahita.

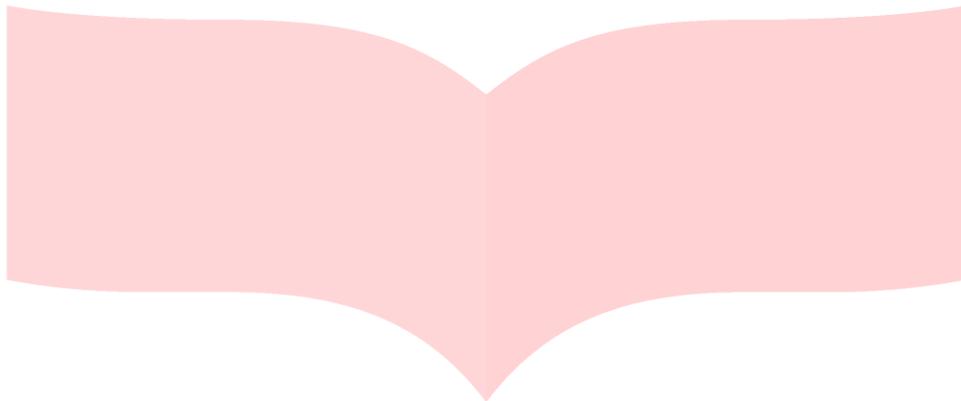
5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Dalam melakukan analisis *framing* dapat dilakukan penambahan jumlah berita sehingga bahasan hasil penelitian dapat lebih luas.
2. Untuk peneliti dapat lebih memahami pembahasan *framing* mengenai penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita.

5.2.2 Saran Praktis

1. Detik.com sebaiknya mencantumkan narasumber dari dua pihak. Hal ini untuk menghindari sikap keberpihakan kepada salah satu pihak saja agar menghindari kesan subjektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade, D. (2019). *Diskursus “Cacat” dan “Disabilitas” di Laman Berita Kompas Online* (Universitas Airlangga). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/86909>
- Andayani, D. (2018). *Begini Cara Bawaslu Awasi Pemilih Tunagrahita*. Retrieved March 20, 2020, from detik.com website: https://news.detik.com/berita/d-4310499/begini-cara-bawaslu-awasi-pemilih-tunagrahita?_ga=2.199328558.1847496554.1585948542-1872972514.1574846712
- Andayani, D. (2018). *KPU akan Masukkan Tunagrahita dalam Daftar Pemilih Pemilu*. Retrieved February 2, 2020, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4300517/kpu-akan-masukkan-tunagrahita-dalam-daftar-pemilih-pemilu>
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). *Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words. Interaksi, 3(2)*, 180–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>
- Antoni, T. (2016). *Portrayals of People (a Case Study on Three Indonesian Major. 3(1)*, 1–11. Retrieved from <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/28>
- Apny, N. A., & Hasfi, N. (2020). *Framing Pemberitaan Isu Disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com. Interaksi Online, 8(1)*, 99–110. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26336>
- Azizah, K. N. (2019). *210 Pasien RS Jiwa Grogol Tak Mencoblos, Ternyata Ini Alasannya*. Retrieved March 20, 2020, from detik.com website: https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4512696/210-pasien-rs-jiwa-grogol-tak-mencoblos-ternyata-ini-alasannya?_ga=2.30958207.1927406370.1577615684-1872972514.1574846712
- Azizah, K. N. (2019). *Suka Duka Dampingi “Nyoblos” Pengidap Gangguan Jiwa: Ada yang Kabur!* Retrieved March 20, 2020, from detik.com website: <https://health.detik.com/diet/d-4514818/suka-duka-dampingi-nyoblos-pengidap-gangguan-jiwa-ada-yang-kabur>
- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, M. B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa* (3rd ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.; Pryati, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (9th ed.; N. Huda S.A, Ed.). LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing* (2nd ed.). Yogyakarta.
- Gani, R., & Kusumalestari, R. R. (2019). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* (2nd ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik Literary Journalism* (1st ed.). Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Ikhsanudin, A. (2019). *Al Khaththath: Kalau Orang Idiot Boleh Milih, Nanti Ada Capres Idiot*. Retrieved March 20, 2020, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4450090/al-khaththath-kalau-orang-idiot-boleh-milih-nanti-ada-capres-idiot>
- ILO. (2014). *Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia* (1st ed.). Retrieved from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_329866.pdf
- Jouni, P. (2011). *Participation in Community and Political Life of Persons with Severe Disabilitie. International Journal of Rehabilitation Research, 4(34)*, 274–281. <https://doi.org/10.1097/MRR.0b013e32834a8fc1>
- Maftuhin, A. (2016). *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. Inklusi, 3(2)*, 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (1st ed.; Tim UB Press, Ed.). Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=7FIVDwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s

- Medistiara, Y. (2018). Tunagrahita Bisa Memilih, Fadli Zon Minta Ada Standar Medis. Retrieved February 2, 2020, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4313022/tunagrahita-bisa-memilih-fadli-zon-minta-ada-standar-medis>
- Mutumanikam, G. S., & Rahmiaji, L. R. (2020). Pembingkatan Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di detik.com. *Interaksi Online*, 8(1), 8–18. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26191>
- Novilia, K. (2019). *REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi "Nussa dan Rara")*. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/59088/>
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan nasional. *Era Hukum*, 2(1), 1–19. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umu>
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas No.8 Indonesia (2016).
- Powers, E. M., & Haller, B. (2017). Journalism and Mass Communication Textbook Representations of Verbal Media Skills: Implications for Students with Speech Disabilities. *Journal of Media Literacy Education*, 9(2), 58–75. <https://doi.org/10.23860/jmle-2019-09-02-05>
- Priyono, P. (2014). Analisis Framing Berita Harian Umum Solopos Tentang Kesetaraan Kaum Difabel Periode Januari-Maret 2012. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 1–7. Retrieved from <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/114>
- Saddiqa, Z. N. (2014). *Representasi Perlawanan Sosial Disabilitas Dalam Teks Majalah Diffa Periode Februari – Maret 2013* (Universitas Mercu Buana). Retrieved from <http://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/41420>
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>
- Sumadiria, A. H. (2011). *Jurnalistik Indonesia* (4th ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Thohari, S. (2019). Mendengar Difabel Melalui Tempo.co. Retrieved February 2, 2020, from remotivi.or.id website: <http://www.remotivi.or.id/amatan/536/Mendengar-Difabel-Melalui-Tempo.co>
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik* (1st ed.). Bandung: Mizan Media Utama.
- Wijayanti, L. (2018). *Media Online dan Representasi Difabel (Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Solider Periode Januari - Desember 2015)*. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=164474&obyek_id=4
- Wilkinson, P., & McGill, P. (2009). Representation of people with intellectual disabilities in a British newspaper in 1983 and 2001. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 22(1), 65–76. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2008.00453.x>